

SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

Anas,¹
Doni Harfianto²

alamat.email.penulis@stipemalang.ac.id

Abstrak

Kemajuan suatu negara tidak bisa jauh dari kemapanan sumber daya manusia warga negara tersebut. Dalam meningkatkan sumber daya manusia memerlukan adanya perjuangan yang besar dari berbagai aspek, terutama dalam bidang pendidikan perlu adanya pengelolaan (manajemen), perancangan kurikulum, pengembangan program, kebebasan akademik dan pembinaan sumber daya yang ada sehingga akan terwujud manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, inovatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani.

Jenis penelitian yang digunakan dengan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan memilih metode deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan sumber daya manusia (SDM) Indonesia, latar belakang pendidikan dengan tingkat pengangguran, tantangan sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi, persaingan sumber daya manusia Indonesia di lapangan kerja global, arah pembangunan sumber daya manusia agar berdayasaing global dan upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter dan berbudaya. Hasil dari penelitian bertujuan untuk melakukan berbagai usaha meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam era globalisasi.

Kata Kunci: Sumber Daya Manusia (SDM), Globalisasi

A. Pendahuluan

Sumber daya manusia pada suatu bangsa memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan bangsa tersebut. Sebuah bangsa yang maju ternyata adalah bangsa yang didukung oleh sumber daya yang berkualitas, dan dapat melahirkan berbagai kreatifitas untuk mendukung pengembangan bangsanya. Indikator dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari rata-rata tingkat pendidikan anggota masyarakatnya dan juga kualitas pendidikannya. Saat ini kualitas sumber daya manusia Indonesia sangat jauh tertinggal di belakang, jika kita bandingkan dengan perkembangan negara-negara dunia, bahkan dengan negara tetangga sekalipun. Menurut indeks pengembangan sumber daya manusia, Indonesia berada di bawah peringkat negara-negara ASEAN seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Philipina, bahkan dengan negara Vietnam yang baru saja bangkit dari keterpurukannya.

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang.

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang.

Dalam ketertinggalan kualitas sumber daya manusia kita sekarang ini, kita juga dihadapkan untuk harus berjuang keras menghadapi persaingan global yang sudah mulai intens. Kalau kita tidak mampu bersaing maka akan tersingkir dengan sendirinya. Pendidikan nasional di Indonesia yang diselenggarakan melalui jalur formal, non-formal dan informal menjadi harapan untuk peningkatan sumber daya manusia. Dengan demikian kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan mampu menjawab tantangan era globalisasi.

Dari sejumlah fakta positif atas modal besar yang dimiliki bangsa Indonesia, jumlah penduduk yang besar menjadi modal yang paling penting karena kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat bergantung pada faktor manusianya (SDM). Masalah-masalah politik, ekonomi, dan sosial budaya juga dapat diselesaikan dengan SDM. Namun untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dan menghadapi berbagai persaingan peradaban yang tinggi untuk menjadi Indonesia yang lebih maju diperlukan revitalisasi dan penguatan karakter SDM yang kuat. Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter SDM yang kuat adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menjadi fokus pada penelitian yang dilakukan berkaitan dengan sumber daya manusia Indonesia, latar belakang pendidikan sumber daya manusia Indonesia dengan tingkat pengangguran, tantangan sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi, persaingan sumber daya manusia Indonesia di lapangan kerja global arah pembangunan sumber daya manusia agar berdaya saing global dan upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter dan berbudaya.

B. Kajian Teori

1. Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia

Dalam persaingan organisasi atau perusahaan harus memiliki sumber daya yang tangguh. Sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan perusahaan tidak dapat

dilihat sebagai bagian yang berdiri sendiri, tetapi harus dilihat sebagai satu kesatuan yang tangguh membentuk suatu sinergi. Dalam hal ini peran sumber daya manusia sangat menentukan. Sumber Daya Manusia (SDM) yang awalnya merupakan terjemahan dari kata “*human resources*”, namunada pula ahli yang menyamakan sumber daya manusia dengan “*manpower*” (tenaga kerja). Bahkan sebagian orang menyetarkan pengertian sumber daya manusia dengan personal (personalia, kepegawaian dan sebagainya).

Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, ketrampilan, pengetahuan, dorongan, daya, dankarya (rasio, rasa, dankarsa). Semuapotensi SDM tersebut berpengaruh terhadap organisasi dalam mencapai tujuan. Betapun majunya teknologi, perkembangan informasi, tersedianya modal dan memadainya bahan, jika tanpa SDM sulit bagi organisasi itu untuk mencapai tujuannya.³

Sumber daya manusia dapat diartikan pegawai yang siap, mampu dan siaga dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi serta mampu menciptakan nilai-nilai komparatif, generatif, inovatif dengan menggunakan: *intelligence*, *creativity*, dan *imaginationi* tidak lagi semata-mata menggunakan energi kasar, seperti bahan mentah, lahan, air, tenaga otot dan sebagainya.

Unsur-unsur (*variables*) sumber daya manusia meliputi kemampuan-kemampuan (*capabilities*), sikap (*attitudes*), nilai-nilai (*value*), kebutuhan-kebutuhan (*needs*), dan karakteristik-karakteristik demografisnya (penduduk). Unsur-unsur sumber daya manusia tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti norma-norma, dan nilai-nilai masyarakat, tingkat pendidikan dan peluang-peluang yang tersedia. Unsur-unsur tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi peran dan perilaku manajer dalam organisasi. Orang-orang dalam organisasi dapat membedakan satu dengan yang lainnya berdasarkan variabel-variabel tersebut.⁴

SDM merupakan aset paling penting untuk membangun bangsa yang lebih baik dan maju. Namun untuk mencapai itu, SDM yang kita miliki harus berkarakter. SDM yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kekuatan dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat unik lainnya yang melekat dalam dirinya.

Model dan aplikasi perencanaan SDM yang merupakan bagian pekerjaan dari

³Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm.

⁴Faustino Cordoso Gomes, *Manajemen Sumer Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003, hlm. 26.

seorang profesional/ahli perencanaan SDM. Perencanaan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan menggunakan teknik peramalan (*forecasting technique*). Teknik peramalan adalah kunci dari semua perencanaan, dimana dalam perencanaan sumber daya manusia perlu diramalkan dua hal, yaitu:

- a. Ketersediaan tenaga kerja
- b. Kebutuhan sumber daya manusia

Model adalah pola atau kerangka yang berusaha dibuat untuk mencerminkan hal-hal yang penting atau dengan kata lain contoh miniatur dari suatu hal yang ada sebelumnya.⁵

Dengan sumber daya manusia yang baik, kreatif, inovatif, memiliki kecerdasan yang tinggi, maka negara Indonesia dapat bersaing di dunia internasional. Apalagi dalam era globalisasi yang akan terjadi adalah persaingan global, pasar global di butuhkanlah keunggulan tiap individu, terlebih di tunjang dengan keberagaman yang tinggi juga. Bisa dikatakan adanya keseimbangan antara keduniaan dan akhirat, materi dengan imateri baik misteri, mistis, rasional dan irasional, yang demikian itu untuk mengantisipasi apabila terjadi keguncangan atau kebimbangan kepercayaan dengan diri sendiri akibat dari segala apa yang datang dari dunia luar.

Seperti dikatakan diatas bahwa kualitas SDM merupakan kunci dari keseluruhan ikhtiar manusia di segala bidang, termasuk untuk menghadapi persaingan bisnis global linternasional. Oleh karena itulah maka tepat sekaii GBHN menempatkan peningkatan kualitas SDM sebagai sasaran dalam PJP II. Kualitas SDM Indonesia saat ini, kalau dilihat secara kasus per kasus mungkin kita dapat mengatakan bahwa kualitas SDM Indonesia kini cukup bersaing di kancah internasional di beberapa bidang tertentu. Artinya SDM kita tidak kalah dengan bangsa-bangsa lain dan hasil karyanyapun dapat diandalkan. Bukti untuk hal ini saya kira dapat dengan mudah ditemui.

Akan tetapi, secara keseluruhan harus diakui bahwa kualitas dan kemampuan SDM Indonesia relatif masih rendah. Rendahnya kualitas dan kemampuan SDM Indonesia itu tercermin dari rendahnya produktivitas kerja, baik tingkatannya maupun pertumbuhannya.⁶ Meskipun tidak terialu mengecewakan, jelas hal ini memerlukan usaha-usaha peningkatan kualitas SDM kita secara terus menerus.

Untuk keperluan usaha-usaha peningkatan kualitas SDM, barangkali kita perlu berfikir lebih spesifik kepada apa dan bagaimana negara-negara lain melakukannya. Selain Jepang, kita seringkaii mendengar bagaimana Korea, Hongkong, Taiwan dan

⁵Herman Sofyandi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008, hlm. 83.

⁶Cosmas Batubara, *"Masalah Tenaga Kerja di Indonesia"*, Jakarta: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 1992, hlm.3.

Singapura melaksanakan pembangunan ekonominya dan mendapatkan sebutan sebagai NIC'S. Kesemua negara tersebut meletakkan tumpuan pada kualitas SDMnya. Sekedar ilustrasi, Korea mempunyai jumlah tertinggi PhD per-kapita di dunia, menurut Jacqueline Y. Pak dari IL Hae Institute. Kelompok Daewoo saja memperkerjakan 1000 PhD pada tahun 1990.

Erat kaitannya dengan kualitas SDM, adalah menyangkut masalah relevansi pendidikan, yang dari waktu ke waktu selalu menjadi tantangan, walau terus menerus dilakukan usaha-usaha perbaikannya. Dalam pada itu, salah satu masalah pendidikan yang berhubungan dengan relevansi adalah adanya ketidak sesuaian antara kebutuhan masyarakat dan keluaran pendidikan, yaitu adanya kecenderungan bahwa isi program pendidikan dinilai cenderung berorientasi pada penguasaan prestasi akademik untuk memasuki pada jenjang yang lebih tinggi dan belum menata arah untuk secara lentur bergerak cepat sejalan dengan tuntutan dunia karena yang secara terus menerus berubah serta kehidupan di masyarakat. Akibat lanjut dari pada keadaan diatas, terlebih-lebih jika tidak ada perubahan adalah terjadinya akumulasi pengangguran tenaga terdidik.

Dari uraian diatas, kiranya jelas bahwa kondisi kualitas SDM kita kini cukup serius, terlebih-lebih lagi jika dibandingkan dengan keadaan SDM di negara-negara lain disekitar kita. Jadi masih banyak usaha-usaha yang perlu kita lakukan terus dalam pengembangan kualitas SDM ini.

2. Latar Belakang Pendidikan Sumber Daya Manusia Indonesia Dengan Tingkat Pengangguran

Pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia berkualitas yang berlangsung sepanjang hayat. Proses ini dilakukan secara tidak sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menggali, menemukan, dan mencapai potensi yang dimiliki, tapi juga mengembangkannya dengan tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing. Untuk itu, sistem pendidikan bangsa yang berpenduduk 270,20 juta jiwa lebih ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkannya bersaing dengan Negara-negara lain di tengah kelindan dan kompetensi globalisasi.

Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang bermutu unggul. Dari sistem pendidikan yang unggul inilah muncul generasi dan budaya yang unggul. Namun munculnya globalisasi juga telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan. Bagaimana tidak, di satu sisi sistem pendidikan yang diterapkan harus berimplikasi pada pemupukan nasionalisme peserta didik. Namun

disisi lain hajat pemenuhan kebutuhan pendidikan global harus ditunaikan, agar para lulusannya dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global.⁷

Di Indonesia sendiri, tingkat pendidikan penduduknya masih rendah. Tercatat pada tahun 2019 masih ada 4,8 juta atau 1,78% penduduk yang buta aksara. Tetapi sebenarnya pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk menuntaskan penduduk yang buta aksara. Hal ini dapat dilihat dari penurunan angka penduduk buta aksara dan pemerintah terus berupaya agar angka penduduk buta aksara dapat turun 1,7 juta atau 2% setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri dari jumlah penduduk 271.349.889 hanya 35.977.448 penduduk yang mengenyam pendidikan dasar, jadi hanya 15,2 % penduduk Indonesia yang sudah melaksanakan wajib belajar Sembilan tahun. Sedangkan penduduk Indonesia yang mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi hanya 997.531 atau 0,4%.⁸ Dari data tersebut tampak jelas bahwa penduduk Indonesia masih sangat sedikit sekali yang memperhatikan pendidikan. Hal ini mungkin dikarenakan fasilitas pendidikan yang tidak merata, tingkat ekonomi yang rendah, dll.

Dalam UUD 1945 (amandemen) pasal 31 disebutkan:

- a. Ayat (1): “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”
- b. Ayat (2): “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 5 menyebutkan:

- a. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- b. Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosi mental, intelektual, dan sosial, berhak memperoleh pendidikan khusus.
- c. Warga negara diderah terpencil atau terbelakang, serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Pada Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyebutkan:

- a. Pasal 48: “pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun semua anak.
- b. Pasal 49: “Negara pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.”⁹

⁷ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Perspektif Globalisasi*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2020, hal. 1.

⁸ www.kemendiknas.go.id

⁹ Suyanto dan Mudjito AK, *Masa Depan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan

Buku pendidikan karya Pontoppi dan mengandung contoh kesadaran akan perbedaan individual dalam hal peluang belajar serta berisikan sejumlah rekomendasi tentang metode pengajaran untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan individu yang berbeda. Sejumlah kecil dengan contoh gagasan seperti ini ditemukan dalam teks pendidikan selama sejarah pendidikan dasar diabad ke-18 dan ke-19. Teks-teks tersebut menunjukkan adanya pertukaran gagasan antara Norwegia dan negara-negara Nordik serta Negara Eropa lainnya. Pemikiran-pemikiran itu seperti karya Johan Amos Comenius dari Cekoslowakia (1592-1670), Francke dari Halle di Jerman, John Locke dari Inggris (1632-1704), Jean-Jaques Rousseau (1712-1778) dari Perancis, dan Johan H. Pestalozzi dari Swiss (1746-1827).¹⁰

Erat kaitannya dengan gejala globalisasi yang adalah era perdagangan bebas. Era perdagangan bebas tersebut ditandai dengan semakin minimnya hambatan-hambatan tarif, leluasanya lalu lintas barang, jasa dan investasi antar negara, serta tingginya mobilitas tenaga kerja. Kesemua hal yang disebutkan terakhir ini, kalau dicermati secara khtis, sesungguhnya sekaligus merupakan peluang yang harus kita rebut. Karena didalamnya terkandung potensi pasar yang lebih luas dan lebih bervariasi. Khususnya yang berkenaan dengan tenaga kerja, maka saat itu kelak tenaga kerja asing dalam jumlah besar di suatu negara akan menjadi pemandangan umum kita sehari-hari. Dampak lebih lanjut daripada situasi ini kelak, selain dari masalah ekonomi dan bisnis, tentunya sudah dapat diduga, yaitu antara lain: munculnya masalah-masalah baru di bidang sosial budaya, dan boleh jadi juga di bidang pertahanan dan keamanan. Jadi, jika demikian halnya, maka jelas ini akan menjadi tantangan yang serius bagi kita dalam menghadapi masa yang penuh dengan persaingan itu. Dengan demikian, globalisasi itu pada dasarnya mentiratkan dua hal sekaligus: tantangan dan peluang.

Pengembangan pendidikan nasional mengacu kepada paradigma baru yang bertumpu pada tiga tungku, yaitu kemandirian (*autonomy*), akuntabilitas (*accountability*) dan jaminan kualitas (*quality assurance*). Kemandirian diarahkan pada pemberian otonomi yang lebih besar pada lembaga pendidikan, bukan saja dalam pengelolaan (manajemen), tetapi juga dalam perancangan kurikulum, pengembangan program, kebebasan akademik dan pembinaan semua sumber daya yang ada. Dalam konteks ini manajemen berbasis sekolah (*school based management*) dianggap sebagai solusi yang memberikan otonomi penyelenggaraan pendidikan sampai pada tingkat

satuan pendidikan.¹¹

Pengembangan akuntabilitas diarahkan pada meningkatkan kemampuan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan, serta memberikan hasil yang maksimal bagi masyarakat dan bangsa. Melalui akuntabilitas, lembaga pendidikan diharapkan mampu memacu setiap komponen lembaga memaksimalkan penggunaan dan pengelolaan sumber daya manusia yang ada secara efektif dan efisien. Adapun jaminan kualitas diarahkan pada peningkatan relevansi yang lebih tegas antara *out put* yang dihasilkan lembaga pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus berupaya secara kreatif memenuhi berbagai kriteria kualitas yang sesuai dengan standar agar *out put* yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, baik dunia kerja maupun pengembangan dan pemberdayaan anggota masyarakat.

3. Tantangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia di Era Globalisasi

Seorang futurologi yang cukup terkenal, Alvin Tofler menggunakan istilah kejutan masa depan (*future shock*) untuk menggambarkan situasi sekarang yang membuat manusia terlempar pada suatu kondisi di mana harus mengalami tekanan yang menguncangkan dan hilangnya orientasi individu disebabkan dihadapkan dengan terlalu banyaknya perubahan dalam waktu yang terlalu singkat. Itulah situasi yang dialami bangsa Indonesia. Perubahan-perubahan berskala besar dan cepat ternyata direspon secara lambat oleh bangsa. Dalam bidang pendidikan Indonesia tertinggal jauh di Negara-negara asia, Indonesia di bawah Malaysia, Vietnam, India yang beberapa tahun lalu kalah kualitasnya dengan pendidikan Indonesia.¹²

Era globalisasi menuntut kualitas manusia yang saleh dan produktif seperti yang telah dikemukakan mengenai *trend* kehidupan abad 21, agama dan intelek akan saling bertemu. Manusia yang dicita-citakan adalah manusia yang takwa dan beriman sekaligus produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidup. Dengan ini misi pendidikan Islam menjadi pendidikan alternatif. Apabila pendidikan yang diselenggarakan oleh negara atau lembaga-lembaga pendidikan swasta lainnya cenderung untuk bersifat sekuler atau mempunyai ciri khas lainnya, maka pendidikan Islam tentunya ingin mengejawantahkan nilai-nilai Islam.¹³

Kondisi terbelakangnya bangsa Indonesia terlihat jelas dengan yang masih krisis multidimensional. Dalam waktu yang bersamaan telah dicanangkan sebuah masa yang

¹¹Amin Haedari, *Transformasi Pesantren; Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*, Jakarta: Lekdis, 2006, hal. 7.

¹²Nurani Soyomukti, *Pendidikan Perspektif Globalisasi...*, hal. 41.

¹³A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 150.

disebut dengan globalisasi atau abad millennium atau abad 21. Abad globalisasi ditandai dengan beberapa hal yang merupakan kelanjutan abad modern (dan modernisasi), yaitu: kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), semakin besar materialisme, kompetisi global dan bebas. Kompetisi bebas tanpa mengenal belaskasihan menjadi ciri paling menonjol. Sedangkan dampak negatifnya adalah menurunnya nilai agama. Dalam keadaan tersebut masyarakat harus siap menghadapi globalisasi, dengan kesiapan untuk persaingan bebas. Dalam hal kesiapan, mencakup kesiapan kehebatan system pendidikan atau proses pemindahan ilmu dan ketrampilan untuk mampu bersaing.¹⁴ Proses globalisasi tidak dapat di hindari, ini adalah sebuah keniscayaan yang diakui oleh setiap orang. Kesiapan semua masyarakat untuk *survive* hidup di dalam abad globalisasi. Untuk itu banyak yang harus dilakukan yaitu: pemahaman dari globalisasi, tantangan apa yang harus dijawab, kemampuan bersaing dalam abad 21, kesiapan sumberdaya manusia (SDM), sampaidengan system sosial yang bagaimana harus diwujudkan oleh umat.

Pendidikan sebagai suatu upaya menghadapi manusia (peserta didik) pada realitas yang terus saja berubah saat ini sangat diharapkan perannya untuk mampu mengikuti arus zaman, bukan berarti untuk mengikis kemanusiaan melainkan justru untuk menemukan kondisi air kehidupan yang memungkinkan jiwa-raga bangsa berenang dengan indah. Globalisasi adalah arus utama yang membawa dampak maha hebat terhadap ruang dan waktu yang mengalami percepatan atau terjadinya dalam bahasa Anthony Giddens *time space distanziation*. Tentu saja interaksi manusia dengan manusia lain, semakin intensif, maka baru didapat dari objektivikasi baik rasional maupun irasional karena perkembangan basis material, IPTEK, yang terus berubah.¹⁵

Malik Fajar merumuskan pendidikan Islam dapat menjadi alternatif apabila dapat memenuhi empat tuntutan sebagai berikut:

- a. Kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah yang operasional di dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Islam.
- b. Memperdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya.
- c. Meningkatkan dan memperbaiki manajemen.
- d. Peningkatan mutu sumber daya manusia.¹⁶

Realitas global yang berkembang sekarang ini adalah pendidikan itu sendiri. Dikatakan pendidikan, karena globalisasi telah membawa doktrin yang membentuk

¹⁴A.Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. VI.

¹⁵Nurani Soyomukti, *Pendidikan Perspektif Globalisasi....*, hlm. 42.

¹⁶A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional....*, hlm. 151.

masyarakat, peserta didik dan juga pengajar tidak luput dari doktrin global. Singkatnya, sistem dan budaya pendidikan yang berkembang juga telah terhegemoni oleh perkembangan globalisasi. Globalisasi sebagai istilah tersendiri juga paling banyak diterima dan diucapkan di dunia pendidikan. Meskipun istilah globalisasi telah begitu terkenal, dalam banyak hal awalnya hampir tidak ada perdebatan ilmiah dan kritis terhadapnya, kecuali doktrin.¹⁷ Tanpa membahas secara kritis, gambaran ekonomi global semacam itu demikian kuat, sehingga memukau para pengajar di sekolahan, bahkan para analisis dan membius pemikiran sosial politik.

C. Metode Penelitian

Merujuk pada kajian tersebut, penulis menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mempermudah dan mendukung dalam pengumpulan dan menganalisis data yang dibutuhkan dalam penulisan. Adapun dalam penulisan menggunakan metode:

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena menekankan pada penelitian yang berupaya untuk menelusuri dan mencari data atau teks yang berkaitan dengan hakikat manusia hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, bukan angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya penunjang. Penelitian kualitatif memberi titik tekan pada makna, yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.¹⁸

Istilah penelitian kualitatif ini kami maksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, disamping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal-balik.¹⁹ Adapun metode penelitiannya adalah kualitatif deskriptif, karena datanya bersifat verbal (secara sentence), meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Analisis kualitatif tidak menggunakan rumus statistik. Disebut deskriptif karena peneliti akan menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara cermat.²⁰ Adapun data yang diperlukan oleh peneliti merupakan referensi-referensi atau buku-buku yang menjelaskan tentang perjanjian perkawinan. Setelah data terkumpul, maka akan dianalisa sehingga mencapai sebuah kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Persaingan Sumber Daya Manusia Indonesia Di Lapangan Kerja Global

Pergulan global sudah tidak dapat lagi dihindari oleh seseorang, kecuali dengan

¹⁷Nurani Soyomukti, *Pendidikan Perspektif Globalisasi....*, hlm. 43.

¹⁸Sudarwin Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm. 51.

¹⁹Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 4.

²⁰Masruhan, *Metodologi Penelitian (Hukum)...*, hlm. 48.

sengaja mengungkung diri dengan menjauhi interaksi dan komunikasi dengan yang lain. Ketika seseorang masih membaca surat kabar, menonton TV, atau dengan menggunakan alat lainnya, terlebih lagi menggunakan internet, maka akan tetap terperangkap dalam proses dan model pergaulan global. Istilah globalisasi dapat berarti alat dan dapat juga berate sebuah ideologi. Globalisasi sebagai alat karena merupakan wujud keberhasilan ilmu teknologi terutama dalam bidang komunikasi. Ketika globalisasi berarti alat, maka globalisasi sangatlah netral. Artinya globalisasi berarti dan sekaligus mengandung hal-hal positif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya akan dapat berakibat negative ketika digunakan dalam hal-hal yang negatif. Dengan demikian globalisasi akan tergantung kepada siapa yang menggunakannya dan untuk keperluan apa serta tujuan kemana dipergunakannya.²¹ Jadi globalisasi bila diartikan sebagai alat dapat bermanfaat dan sekaligus dapat memberi mandharat/musibah.

Era globalisasi dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, social, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan lain sebagainya, tanpa hilang identitasnya masing-masing. Penyatuan ini terjadi karena kemajuan teknologi informasi (TI) yang dapat menghubungkan atau mengomunikasikan setiap isu yang ada pada suatu negara dengan negara lain.²²

Berbagai isu antara lain hak paten, royalti, *ecolabelling*, etika berbisnis, upah minimum pekerja, tuntutan pelanggan, lingkungan bebas polusi, dsb ikut mewarnai dunia usaha diabad ini. Dengan perkataan lain, pelaku bisnis harus tanggap menghadapi berbagai isu tersebut dengan bijaksana. Selain itu, *flexibility* dan *continuous learning* merupakan karakteristik yang sangat penting dan yang sudah perlu dipertimbangkan oleh pelaku bisnis untuk menjawab tantangan perdagangan bebas yang semakin kompetitif. Globalisasi adalah suatu kenyataan dan akan mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung pada kebanyakan aspek bisnis di Indonesia. Untuk memenangkan persaingan di pasar global, perusahaan harus berupaya antara lain dalam layanan yang luar biasa pada pelanggan, pengembangan kemampuan-kemampuan baru, produk baru yang inovatif, komitmen karyawan/wati, pengelolaan perubahan melalui kerja sama kelompok. Perusahaan dituntut berpikir global (*think globally* dan *act locally*) serta mempunyai visi dan misi yang jauh berwawasan ke depan.

Sedangkan ketika globalisasi diartikan sebagai sebuah ideology mempunyai arti tersendiri dan netralitasnya sangat kurang. Oleh karena itu, tidak aneh kalau kemudian

²¹A. QodriAzizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*, ...hlm. 22.

²²Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012, hlm. 10.

tidak sedikit yang menolak. Sebab tidak sedikit akan terjadi benturan nilai, antara lain yang dianggap sebagai ideologi globalisasi dan nilai agama, termasuk agama Islam. Ketika bermakna ideologi itulah, globalisasi atau juga pergaulan hidup global harus ada respon dari agama-agama, termasuk Islam. Baik sebagai alat maupun sebagai ideologi, yang bias menjadi ancaman atau menjadi tantangan.²³

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi dua tuntutan sekaligus. Pertama ialah tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah dan belum relevan dengan tuntutan perkembangan masyarakat sejalan dengan itu pendidikan nasional sekaligus menghadapi masalah memasuki era globalisasi. Di dalam konteks ini, kemampuan bangsa Indonesia belum memadai di dalam rangka kerja sama dan juga persaingan dengan bangsa-bangsa lain. Kedua problem yang besar ini sekaligus harus dapat diatasi dalam rangka untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

2. Arah Pembangunan Sumber Daya Manusia Agar Berdayasaing Global

Globalisasi adalah dibukanya pintu-pintu dunia sehingga bulatan kehidupan dimuka bumi ini campur menjadi satu. Globalisasi adalah dirobokkannya sekat-sekat yang semula memisahkan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya serta berperannya sarana-sarana informasi dan komunikasi sehingga semua manusia didunia saling bersentuhan, bergaul, memengaruhi satu sama lain. *Take and give*, mengambil dan memberikan, menerima dan menyodorkan.²⁴

Sudah barang tentu ketika berbicara mengenai SDM di masa sekarang, perlu mempertimbangkan masa lalu tentang kemajuan yang dimiliki oleh masyarakat muslim. Bukan untuk sekedar pelipur hati yang kini menderita kemunduran, namun untuk meyakinkan diri dalam rangka memacu kemajuan yang pasti bisa dilakukan. Ini berarti untuk menjadikan masyarakat muslim menjadi lebih maju kembali, harus mau dan mampu meraih kembali kemajuan sains dan teknologi serta lainnya yang telah dihasilkan oleh para sarjana muslim yang kemudian telah dibawa kebarat. Intinya adalah kerja keras, tekun, prestasi (terlebih lagi berani dan menang untuk bersaing), dan semacamnya. Era globalisasi yang merupakan produk kemajuan sains dan teknologi, maka meningkatkan kualitas SDM muslim untuk memacu kemajuan sains dan teknologi harus mendapatkan prioritas. Namun juga harus diingat akan manfaat dan masalah dari kemajuan sains tersebut, bukan untuk kemunduran, akan tetapi untuk kesejahteraan umat di dunia dan akhirat kelak dan untuk membawa umat semakin

²³ A. QodriAzizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*,...hal. 23.

²⁴ Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur Lagi* (Bandung: Mizan, 2013), hal. 133.

beriman dan bertakwa kepada Allah.²⁵

Tinggi rendahnya kualitas SDM antara lain ditandai dengan adanya unsur kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok. Masalah ini akan dapat diatasi apabila SDM mampu menampilkan hasil kerja produktif secara rasional dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang umumnya dapat diperoleh melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas SDM.

Model-model kompetisi merupakan model-model yang sangat berguna dalam berbagai cara untuk keperluan pelatihan dan pengembangan. *Pertama*, model kompetisi dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku yang diperlukan dalam menghasilkan kinerja pekerjaan yang efektif dan memberikan sebuah alat untuk menentukan keahlian-keahlian yang dirasakan pada saat ini, demikian juga dengan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan. *Kedua*, model-model tersebut dapat memberikan sebuah kerangka kerja terhadap aktivitas-aktivitas pelatihan yang sedang berjalan dan juga memberikan umpan balik untuk mengembangkan peran-peran yang dapat diemban. Dengan membandingkan kompetisi-kompetisi personal yang dimiliki dapat mengidentifikasi kompetisi-kompetisi yang membutuhkan sebuah pengembangan dan dapat memilih tindakan-tindakan yang dapat diambil untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut.²⁶

Nilai-nilai dari negara yang kuat, modal kuat, ekonomi kuat, militer kuat, dihadapkan kepada yang lemah. Barat mempengaruhi timur, utara mempengaruhi selatan, atas mempengaruhi bawah, pusat menggiring pinggiran. Filsafat, ideologi, pola strategi dan arah tujuan pembangunan juga harus meniru negara-negara lain. Globalisasi merupakan edisi berikut dari westernisasi, baju baru dari hegemoni kekuatan-kekuatan utara, retorika baru dari keadilkuasaan yang menimpa bangsa.²⁷

Dunia global dengan pasar bebasnya memunculkan berbagai potensi bagi individu kreatif. Di dalam dunia yang terbuka, sekaligus diperlukan dua sifat yang saling berkaitan yaitu dapat bekerja sama dan bersaing. Dengan demikian para profesional dalam era globalisasi ini adalah para ahli dalam bidangnya tetapi juga yang dapat bekerja sama sehingga dapat menghasilkan produk-produk yang lebih bermutu. Dengan hasil kerja sama tersebut maka produknya dengan sendirinya mempunyai daya saing yang tinggi. Saat ini kurikulum pendidikan tinggi belum

²⁵ A. QodriAzizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*,...hlm. 120.

²⁶ Chris Rowley dan Keith Jackson, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, terj. Elviyola Pawan, Jakarta: Grafindo Persada, 2012, hlm.83.

²⁷ Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur Lagi ...*, hlm. 134.

banyak diarahkan kepada peningkatan potensi kerja sama apalagi persaingan. Kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia saat ini tersusun dengan orientasi kepada individualism atau pengembangan perorangan. Kelemahan dari proses dan program yang demikian adalah dapat saja mengembangkan individu, namun belum tentu kemampuan tersebut mempunyai nilai tinggi karena belum teruji dengan persaingan. Selanjutnya, program pendidikan tinggi di Indonesia saat ini masih sangat individualistik, belum memungkinkan adanya kerja sama antara mahasiswa dengan mahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosennya.

3. Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter Dan Berbudaya

Sudah barang tentu usaha dan perwujudannya merupakan buktiakan SDM yang berkualitas pada pelbagai aspek kehidupan, meliputi sains, ilmu pengetahuan, seni, literatur, sistem social dan politik, bahkan juga pemikiran mengenai ajaran agama itu sendiri (konsep dan praktik ibadah dan akidah). Marshall Hodgson mengemukakan terjadi perbedaan pendapat para pemikir Muslim ketika mereka mencoba membawa konsep *khayr ummah* tersebut kedalam tatanan operasional. Dan meskipun seluruh isi al-Qur'an dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari, namun umat Islam selalu memperbaharui harapan dan usaha mereka untuk hidup dalam kehidupan yang sejalan aturan Tuhan, baik sebagai individual maupun sebagai masyarakat.²⁸

Interaksi ekonomi global dan pasar yang sangat komprehensif memutuskan kompetisi-kompetisi yang yang canggih yang diperlukan untuk bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai, asumsi-asumsi, kepercayaan-kepercayaan, dan tradisi-tradisi yang berbeda. Sebuah kompetisi menuju kepada bidang kemampuan personal yang memungkinkan suksesnya yang diinginkan dan ketentuan yang diinginkan. Kompetisi sebagai motif, karakter, konsep yang dibuat oleh diri sendiri, atribut, nilai-nilai, konten pengetahuan, dan keahlian kognitif dari tingkah laku.²⁹

Pada saat kompetensi-kompetensi umum menjadi penting, terdapat kompetensi-kompetensi, keahlian-keahlian, dan kemampuan-kemampuan diberbagai budaya yang unik, yang dibutuhkan untuk memberikan respons secara efektif kepada orang-orang yang memiliki budaya, bahasa, kelas, suku bangsa, latar belakang etnik, agama, dan factor-faktor beda lainnya yang bervariasi. Telah ditentukan secara operasional, bahwa kompetensi budaya adalah integrasi dan transformasi dari pengetahuan mengenai orang-orang baik dalam bentuk individu maupun kelompok kedalam sebuah standar, kebijakan, praktik, dan sikap yang spesifik, yang digunakan pada pengetahuan budaya yang layak untuk meningkatkan kualitas pelayanan, sehingga pada akhirnya akan

²⁸ A. QodriAzizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*, ..., hlm.79.

²⁹ Chris Rowley dan Keith Jackson, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, terj. Elviyola Pawan, ..., hlm.82.

menghasilkan keluaran yang lebih baik.

Kompetensi budaya bukanlah sesuatu yang statis, bukan juga sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi kompetensi ini membutuhkan pembelajaran kembali ataupun tidak perlu dipelajari mengenai perbedaan budaya. Inventaris dari kompetensi di berbagai budaya diidentifikasi oleh para peneliti dan para praktisi (misalnya O'Sullivan, 1999, Taylor, 1994) mencakup diantaranya adalah keahlian berkomunikasi, toleransi terhadap ambiguitas, stabilitas emosional, fleksibilitas, kemampuan untuk mengabdopsi fokus ganda, berfokus kepada tugas dan juga hubungan, sikap yang positif untuk belajar, pengetahuan budaya, dan kemampuan untuk berhasil di antara lingkungan yang berganda dan lingkungan yang berbeda-beda.³⁰

Dalam catatan sejarah Islam disetiap negara ada yang terpengaruh sekularisme karena terjadinya modernitas. Namun juga masih banyak pula yang masih tetap berpikir dan berusaha untuk selalu mewujudkan kehidupan yang sejalan dengan ketentuan Islam (ada juga yang sangat ketat/keras, sehingga sering disebut fundamentalis atau ekstremis). Pemikiran dan usaha atau perjuangan menegakkan Islam itu tentu disamping dalam konsep ibadah dalam pengertian sempit, juga dalam konsep yang comprehensive. Oleh karena itu, dilihat dari aspek sejarahan, sebagaimana di sebut toleh Hodgson yaitu selalu ada usaha untuk mengamalkan ayat dengan konsep-konsep operasional dalam kehidupan, yang meliputi semua aspeknya, termasuk ilmu pengetahuan, seni, politik, dll. Ini berarti konsep *amar ma'ruf nahimunkar* dalam sejarahnya menurut analisis *outsider* sejak masa yang sangat awal merupakan konsep kehidupan yang komprehensif meliputi semua jenis ilmu pengetahuan, bukan sekedar praktek dakwah dengan lisan, seperti anggapan kebanyakan umat Islam selama ini. Aspek-aspek tersebut berkaitan erat dengan SDM yang kualitasnya memang selalu dituntut. Dalam waktu bersamaan juga berarti bahwa aplikasinya bukan sekedar perjuangan yang hanya pada benturan fisik, seperti yang juga sebagian umat Islam yang lain terkadang menekankan dalam pemahamannya. Dan dengan upaya yang komprehensif, *khaira ummah* telah terwujud dalam masa yang sangat awal dari masa nabi Muhammad SAW.³¹

Pada masa revolusi kemerdekaan, *the founding fathers* di dalam BPUPKI dan PPKI (28 Mei 1945/22 Agustus 1945) telah merumuskan dengan jelas tempat kebudayaan nasional di dalam pendidikan nasional antara lain sebagai berikut:

³⁰Chris Rowley dan Keith Jackson, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, terj. Elviyola Pawan,...hlm.84.

³¹A. QodriAzizy, *MelawanGlobalisasiReinterpretasiAjaran Islam*,...hal.80.

- a. Pendidikan nasional bersendi kepada nilai-nilai agama dan kebudayaan bangsa menuju kepada keselamatan dan kebahagiaan.
- b. Kebudayaan bangsa tumbuh dan berkembang sebagai hasil usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya.³²

Kedua butir-butir tersebut tampak jelas dalam UUD 1945 baik di dalam pembukaan, batang tubuh, maupun di dalam penjelasannya. Rumusan tersebut menunjukkan suatu perspektif komprehensif dan integral pendidikan dalam tumpuan kebudayaan, baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional.

Langkah awal pembahasan mengenai SDM, ilmu dan teknologi yang harus diluruskan. Dengan demikian, berbicara mengenai ilmu harus pula berkaitan dengan hal-hal kedunian. Katakanlah ilmu untuk keperluan kehidupan dunia, sehingga mencakup ilmu atau pengetahuan tentang pekerjaan tertentu yang disebut dengan ketrampilan atau *skill* untuk kehidupan. Ketika ilmu dan ketrampilan itu dilekatkan pada sosok seseorang yang mampu berbuat (beramal) sesuatu yang menghasilkan pekerjaan, produk, dan prestasi, maka seseorang disebut dengan SDM. Lalu apakah produk itu berkualitas tinggi atau rendah, juga tergantung pada kemampuan seseorang atau SDM-nya.

Meminjam dari Chen dan Starosta (1996), kompetisi diberbagai budaya dapat dihadirkan sebagai proses yang terdiri dari tiga bagian yang mengarah kepada kesadaran budaya, sensitivitas budaya dan kecakapan budaya.

- a. Kesadaran budaya: pada saat seseorang menjadi lebih sadar diri, mereka cenderung untuk menjadi lebih baik dalam memprediksi efek yang ditimbulkan dari tingkah laku mereka terhadap pihak lain. Setelah mempelajari dari kebudayaan lain.
- b. Sensitivitas budaya: mencakup nilai-nilai dan sikap-sikap, misalnya: berpandangan terbuka, memiliki konsep diri sendiri yang tinggi, sikap yang tidak menghakimi, dan relaksasi sosial, yang bertujuan untuk memahami nilai dari budaya yang berbeda dan menjadi sensitif terhadap tanda-tanda lisan maupun tidak lisan yang diberikan oleh orang-orang dari budaya lain.
- c. Kecakapan budaya: pada saat orang mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, mereka akan mampu untuk berkomunikasi dengan efektif tanpa perlu menyinggung pihak mana pun.³³

Adapun paradigma baru reformasi pendidikan nasional haruslah didasarkan kepada beberapa hal yaitu:

³² A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional...*, hal. 206.

³³ Chris Rowley dan Keith Jackson, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, terj. Elviyola Pawan, ... hlm.85.

- a. Kebudayaan Indonesia yang bhinneka dan merupakan suatu totalitas milik bangsa Indonesia.
- b. Kebhinnekaan budaya nusantara yang menuntut eksistensi, artinya menuntut pemeliharaan dan komitmen untuk menyumbang sebagai sumbangan unsur-unsur budaya lokal bagi terwujudnya budaya nasional.³⁴

Paradigma baru reformasi pendidikan nasional yang berdasarkan kebudayaan dengan demikian memerlukan redefinisi mengenai visi, misi, dan program pendidikan nasional yang kemudian perlu dijabarkan di dalam berbagai program lembaga pendidikan.

E. Penutup

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci bagi keberhasilan untuk menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas yang berintikan persaingan. Karenanya berbagai usaha dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia harus terus menerus diupayakan. Pengembangan IPTEK yang tetap berlandaskan nilai agama dan budaya perlu sekali untuk menjamin terkendalinya pemanfaatan IPTEK demi tujuan-tujuan yang meningkatkan kesejahteraan orang banyak, dan bukan sebaliknya.

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka kinerja organisasi penyelenggara pendidikan tinggi mempunyai peran yang penting. Dengan melihat kecenderungan kebutuhan tenaga kerja pada masa-masa mendatang, nampaknya pendidikan yang profesional, merupakan alternatif yang tepat bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan kerja di masa-masa yang akan datang yang akan meningkatkan dan mengembangka sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A.Qodri, 2004, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batubara, Cosmas, 1992, *"Masalah Tenaga Kerja di Indonesia"*, Jakarta: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial.
- Danim, Sudarwin, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Gomes, Faustino Cordoso, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi Offset.

³⁴A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional...*, hlm. 209.

Haedari, Amin, 2006, *Transformasi Pesantren; Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*, Jakarta: Lekdis.

Nadjib, Emha Ainun, 2013, *Markesot Bertutur Lagi*, Bandung: Mizan.

Nata, Abuddin, 2012, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada.

Rowley, Chris, dan Keith Jackson, 2012, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, terj. Elviyola Pawan, Jakarta: Grafindo Persada.

Sutrisno, Edy, 2010, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sofyandi, Herman, 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soyomukti, Nurani, 2008, *Pendidikan Perspektif Globalisasi*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, 2009, *Basic of Qualitative Research*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto dan Mudjito AK, 2012, *Masa Depan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.

Tilaar, A. R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.